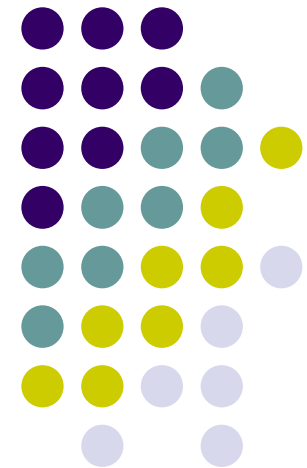


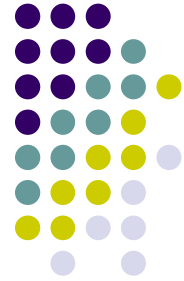
# KAJIAN ILMIAH TERHADAP PANCASILA

---

## Pertemuan ke 4

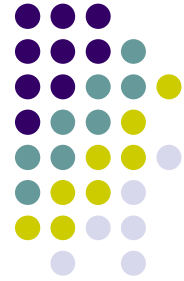


# Pengetahuan, Ilmu Empiris, dan filsafat



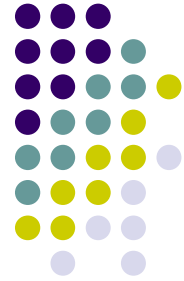
- Manusia adalah makhluk berpikir (*animal rationale*). Dengan kemampuan pikirnya, manusia memiliki pengetahuan.
- Pengetahuan merupakan hasil penggunaan panca indera, dan tingkat kebenarannya dapat dibuktikan dengan pikiran/rasio. Hal ini berbeda sekali dengan kepercayaan dan keyakinan. Misalnya, anggapan bahwa ras kulit putih lebih cerdas daripada ras kulit warna lain. Anggapan itu tidak dapat dibuktikan kebenaran dan kepastiannya, shg tdk dpt disebut sbg pengetahuan.
- Pengetahuan manusia ada yang diperoleh secara spontan dan ada yang diperoleh secara sistematis-reflektif.

# Pengetahuan, Ilmu Empiris, dan filsafat (lanjutan)



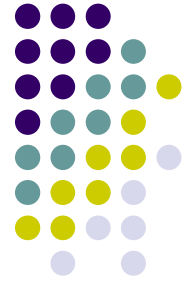
- Pengetahuan spontan diperoleh manusia secara langsung berdasarkan hasil tangkapan inderawi.
- Jadi pengetahuan spontan diperoleh berdasarkan fakta atau stimuli inderawi: melihat, mendengar, merasakan, dsb. Misalnya anda mendapatkan suatu pengalaman. Anda harus mempertanyakan, mengapa suatu hal tsb bisa terjadi?, apa akibatnya?, dan bagaimana solusinya? Tatkala anda memperoleh jawaban atas pertanyaan itu, maka anda sudah memperoleh pengetahuan.
- Pengetahuan yang diperoleh secara empiris-reflektif, berarti proses memperolehnya melalui *trial and error*, melalui penelitian dan refleksi secara sistematis, diuji berulang-ulang secara kritis, disusun menjadi pengetahuan empiris, yang kebenarannya bersifat umum, relatif tidak terikat ruang dan waktu, dan tidak bersifat spekulatif. Pengetahuan reflektif itu ada banyak macamnya, yaitu ilmu-ilmu empiris, ilmu filsafat, ilmu agama, teknologi, dan seni.

# Pengetahuan, Ilmu Empiris, dan filsafat (lanjutan)



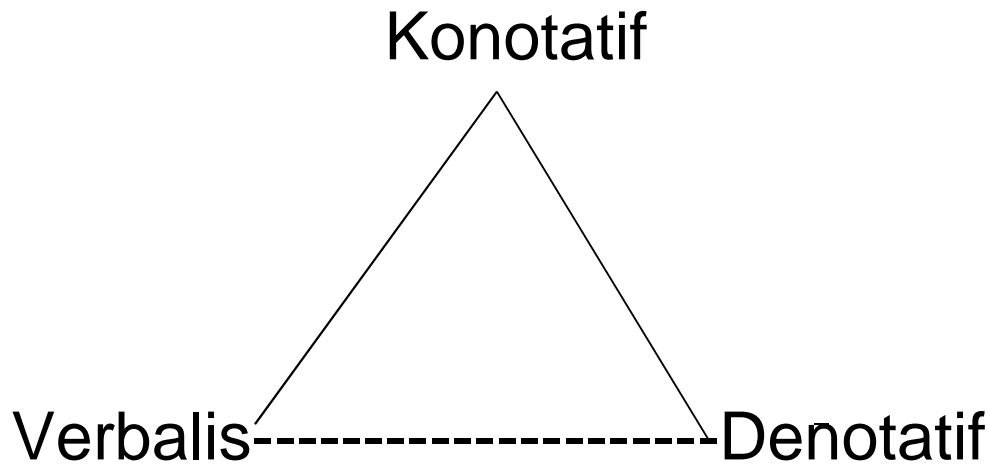
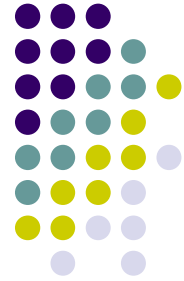
- PANCASILA sebagai pengetahuan, merupakan pengetahuan yang reflektif. Proses penemuan Pancasila ini diperoleh melalui kajian empiris dan filosofis terhadap berbagai ide atau gagasan, peristiwa dan fenomena sosio – kultural – dan sistem religi masyarakat Indonesia.
- Pancasila sebagai pengetahuan ilmiah-filosofis dapat dipahami dari sisi: verbalis, konotatif, denotatif.
- Pengetahuan verbalis, berarti mendasarkan pada kata-kata atau ucapan. Misalnya dalam pidato, dalam upacara orang mengatakan bahwa, “nilai Ketuhanan telah menuntun manusia kepada perilaku yang bertanggungjawab.”

# Pengetahuan, Ilmu Empiris, dan Filsafat (lanjutan)



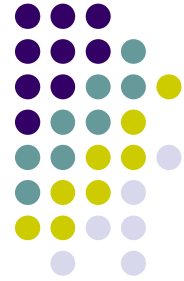
- Pengetahuan konotatif dimaksudkan upaya memahami Pancasila menggunakan rasio atau metode ilmiah.
- Pemahaman denotatif terhadap Pancasila berkaitan fakta, realita yang menunjukkan adanya perwujudan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Dapat berupa perbuatan, tindakan, maupun bukti-bukti fisik. Misalnya: adanya tempat ibadah merupakan bukti konkret pemahaman nilai Ketuhanan.

# Pengetahuan, Ilmu Empiris, dan filsafat (lanjutan)



Sisi verbalis dan sisi konotatif mempunyai hubungan yang langsung, artinya apa yang diucapkan dapat diteliti, diinterpretasikan, dan dicari maknanya. Sisi verbalis dan denotatif tidak terhubung secara langsung, karena apa yang dikatakan tidak mesti terwujud dalam kenyataan.

# **Kebenaran Ilmiah dalam PANCASILA**



- Pengetahuan manusia tidak akan mencapai pengetahuan yang mutlak, termasuk pengetahuan ttg Pancasila, karena keterbatasan daya pikir manusia. Pengetahuan manusia bersifat evolutif, bisa bertambah dan berkurang.
- Teori kebenaran:
  - ✓ Kebenaran koherensi
  - ✓ Kebenaran korespondensi
  - ✓ Kebenaran pragmatisme
  - ✓ Kebenaran konsensus

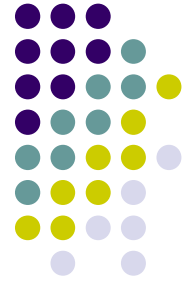
# Kebenaran koherensi



- Kebenaran koherensi ditandai adanya konsistensi dan keruntutan (logis) antara pernyataan yang satu dengan yang lain.
- Contoh kebenaran koherensi Pancasila: *Pancasila merupakan dasar Negara RI. Oleh karena itu segala peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia bersumber dari Pancasila dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.*

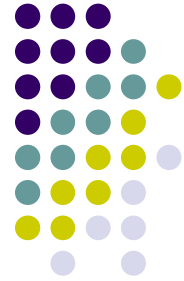


# Kebenaran korespondensi

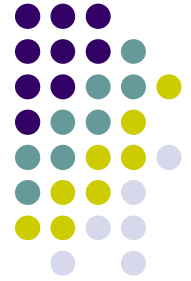


- Ditandai dengan adanya kesesuaian antara pernyataan dan kenyataannya.
- Contoh kebenaran korespondensi untuk Pancasila: pernyataan dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, **SESUAI** dengan kenyataan bahwa terdapat berbagai penyembahan terhadap Sang Pencipta, menjalankan perintahNya, dan menjauhi segala laranganNya sesuai dengan agama yang diyakininya.

# **Kebenaran pragmatis**



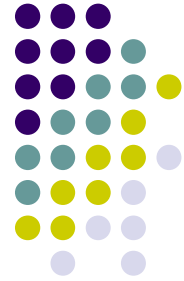
- Kriteria kebenaran pragmatis adalah bahwa pernyataan yang dibuat, harus bisa ditindaklanjuti menjadi perbuatan, dan membawa manfaat bagi sebagiaian besar umat manusia.
- Contoh kebenaran pragmatis Pancasila: sila Persatuan Indonesia bisa ditindaklanjuti menjadi kerukunan, dan membawa manfaat sbg pemersatu bangsa dari keanegaragaman etnis, agama, budaya, dsb.



# **Kebenaran konsensus**

- Kebenaran konsensus didasarkan pada kesepakatan bersama.
- Pancasila itu sendiri merupakan sebuah konsensus bersama seluruh bangsa Indonesia.

# TAHAPAN PEMIKIRAN PANCASILA



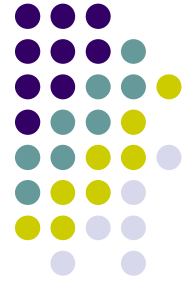
1. Tahap penemuan dan perumusan menurut ideologi kebangsaan (masa BPUPKI).
2. Tahap Ideologis: ketika ideologi kebangsaan dituangkan dalam UUD 1945.
3. Tahap Reflektif: terjadi pergumulan ideologis secara terbuka. Pancasila dipermasalahkan sekaligus dipertahankan (1950an).
4. Tahap Kritik: munculnya tafsir terhadap Pancasila dan penentuan kriteria utk memahami Pancasila.

# SISTEM ETIKA PANCASILA



- Pancasila mengandung NILAI; memberikan dasar2 fundamental dan universal bg manusia dlm kehidupan bermasy, berbangsa, dan bernegara.
- Nilai – norma - pedoman
- Sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai2 etika yang menjadi sumber norma (moral/hukum), bukan merupakan pedoman langsung yang bersifat normatif/praktis.

# NORMA DALAM PANCASILA



1. Norma Moral: berkaitan dengan tingkah laku manusia yang dapat diukur dari sudut baik dan buruk. Pancasila menjadi sistem etika dalam masyarakat.
2. Norma Hukum: Pancasila menjadi barometer bagi perilaku (benar atau salah) sesuai peraturan perundang-undangan yg berlaku di Indonesia.